



## Peran Guru Tahfidz dan Guru Mengaji dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Pondok Tahfidz Hj. Shofiyah Kec. Sunggal

Julaiha<sup>1</sup>, Juliani<sup>2</sup>, Citra Aulia Rahmi<sup>3</sup>, Hesti Indah Sari<sup>4</sup>, Dhea Puja Puspita<sup>5</sup>  
1,2,3,4,5 Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

Correspondence Email: [julaiha2309@gmail.com](mailto:julaiha2309@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru tahfidz dan guru mengaji dalam membentuk karakter peserta didik di Pondok Tahfidz Hj. Shofiyah, Kecamatan Sunggal. Dengan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tahfidz dan guru mengaji tidak hanya berperan sebagai pengajar hafalan dan bacaan Al-Qur'an, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual bagi santri. Tantangan seperti perbedaan karakter peserta didik dan pengaruh lingkungan negatif dihadapi dengan strategi adaptif, seperti pendekatan individual dan metode motivasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi pendidikan Al-Qur'an, bimbingan moral, dan keteladanan guru sangat penting dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia.

Kata Kunci: Guru Mengaji, Guru Tahfiz, Nilai Moral, Pendidikan Karakter, Pondok Pesantren.

### ABSTRACT

*This study aims to examine the role of tahfidz teachers and Quran teachers in shaping the character of students at the Hj. Shofiyah Tahfidz Islamic Boarding School in Sunggal District. Using a qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and documentation. The results show that tahfidz teachers and Quran teachers not only play a role as instructors of memorization and recitation of the Quran, but also as moral and spiritual guides for students. Challenges such as differences in student character and negative environmental influences are faced with adaptive strategies, such as individual approaches and motivational methods. This study concludes that the integration of Quranic education, moral guidance, and teacher role models is very important in shaping students with noble character.*

*Keywords: Quranic Teacher, Tahfiz Teacher, Moral Values, Character Education, Islamic Boarding School.*

### PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan globalisasi saat ini telah memberikan dampak besar terhadap kehidupan generasi muda, baik dari segi positif maupun negatif. Salah satu dampak negatif yang paling mengkhawatirkan adalah tergerusnya nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Banyak anak cenderung kehilangan arah, terpengaruh pergaulan bebas, dan kurang memiliki akhlak yang baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi sangat penting dalam membentuk generasi yang berakhlakul karimah.

Pendidikan berbasis Al-Qur'an di pondok tahfidz menjadi salah satu solusi utama dalam membentuk karakter peserta didik. Di Pondok Tahfidz Hj. Shofiyah, guru

tahfidz dan guru mengaji memainkan peran penting, tidak hanya sebagai pengajar hafalan dan bacaan Al-Qur'an, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, teladan akhlak, dan motivator karakter anak. Dalam praktiknya, guru harus mampu bersikap sabar, adil, komunikatif, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar anak-anak terdorong untuk tumbuh dengan nilai-nilai religius, disiplin, jujur, dan bertanggung jawab.

Namun, dalam realitanya, para guru juga menghadapi tantangan seperti karakter anak yang berbeda-beda, anak yang terlalu aktif, lingkungan luar yang kurang mendukung, hingga kurangnya partisipasi anak dalam kegiatan belajar. Berdasarkan kondisi tersebut, penting untuk meneliti lebih dalam bagaimana kontribusi nyata guru tahfidz dan guru mengaji dalam membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh dan efektif di lingkungan pondok tahfidz.

## **METODE**

Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial, budaya, atau perilaku manusia secara mendalam dalam konteks alami tanpa manipulasi. Pendekatan ini menekankan eksplorasi makna, pengalaman, dan perspektif individu atau kelompok, dengan fokus pada pertanyaan "mengapa" dan "bagaimana" suatu fenomena terjadi, bukan sekadar "apa" yang terjadi. Data yang digunakan biasanya berupa kata-kata, gambar, atau simbol, bukan angka, sehingga hasilnya bersifat deskriptif dan interpretatif (Surabaya, 2024).

Lebih lanjut, penelitian kualitatif juga dipahami sebagai aktivitas ilmiah yang menekankan pada perolehan pengetahuan subjektif melalui pendekatan yang memungkinkan peneliti untuk memahami interaksi sosial dan makna tersembunyi dalam fenomena yang diteliti. Penelitian ini sangat berguna untuk mengembangkan teori dan memastikan kebenaran data melalui proses induktif yang berorientasi pada konteks dan nilai-nilai sosial yang ada (Muhammad Hasan et al., 2023).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali secara mendalam peran guru tahfidz dan guru mengaji dalam membentuk karakter peserta didik di Pondok Tahfidz Hj. Shofiyah. Lokasi penelitian dipilih di pondok tahfidz tersebut karena fokusnya pada pendidikan Al-Qur'an dan pembentukan karakter. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran tahfidz dan mengaji, wawancara mendalam dengan tiga narasumber utama (Bapak Hj. Ranto Marpaung, Bapak Salman Fauzi, dan Umi Zahra), serta dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data secara holistik.

Observasi dilakukan dalam dua tahap: pertama, pengamatan tanpa interaksi untuk memahami dinamika pembelajaran; kedua, pengamatan partisipatif dengan wawancara singkat untuk mendalami tantangan dan strategi guru (Assingkily, 2021). Wawancara difokuskan pada pertanyaan tentang pentingnya pembelajaran tahfidz, nilai karakter yang ditanamkan, serta pendekatan guru dalam menghadapi kendala. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan makna terkait peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini mengutamakan keabsahan data melalui triangulasi sumber dan metode untuk memastikan kedalaman dan keandalan temuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru tahfidz dan guru mengaji memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter peserta didik di pondok pesantren, khususnya pondok tahfidz. Mereka tidak hanya bertugas mengajarkan hafalan dan bacaan Al-Qur'an, tetapi juga berperan sebagai pembimbing moral dan teladan akhlak bagi para santri. Melalui interaksi harian, guru mampu menanamkan nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap religius yang menjadi pondasi karakter anak (Abas et al., 2023).

Peran guru semakin penting di tengah tantangan globalisasi yang menyebabkan pergeseran nilai di kalangan generasi muda. Guru tahfidz dan guru mengaji dituntut untuk menjadi role model dalam perilaku sehari-hari, sehingga peserta didik dapat meniru dan menginternalisasi nilai-nilai positif yang diajarkan. Keteladanan ini terbukti efektif dalam membentuk karakter santri yang berakhlakul karimah.

Selain itu, guru tahfidz dan guru mengaji juga bertindak sebagai motivator yang mendorong peserta didik untuk terus semangat dalam belajar dan mengaji. Dengan pendekatan yang komunikatif dan penuh kasih sayang, guru dapat membangun kedekatan emosional yang memudahkan proses pembentukan karakter secara menyeluruh (Suriyati et al., 2024).

Guru tahfidz dan guru mengaji memainkan peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter peserta didik di Pondok Tahfidz Hj. Shofiyah. Mereka tidak hanya bertindak sebagai pengajar hafalan dan bacaan Al-Qur'an, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang menanamkan nilai-nilai akhlak mulia. Dalam kegiatan sehari-hari, guru menjadi contoh nyata dari nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan disiplin. Keteladanan guru menjadi sarana paling efektif dalam mendidik karakter anak-anak di lingkungan pesantren.

Melalui pendekatan yang komunikatif dan penuh kasih sayang, guru dapat membangun kedekatan emosional dengan peserta didik. Guru secara aktif mengarahkan, menasihati, dan memberikan motivasi kepada santri agar selalu menjaga akhlak yang baik. Bahkan dalam sesi belajar tahfidz, guru tidak hanya fokus pada bacaan dan hafalan, tetapi juga menyisipkan nasihat-nasihat keagamaan dan etika Islami. Dengan cara ini, pendidikan karakter menjadi bagian yang menyatu dengan kegiatan belajar mengaji.

Peran guru juga terlihat dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Guru menggunakan berbagai metode seperti talqin, sabak, dan sabki untuk memudahkan hafalan santri, sekaligus menanamkan nilai-nilai kesabaran dan ketekunan. Para guru juga mendorong anak-anak untuk mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan mereka, seperti berbakti kepada orang tua, menghargai teman, serta bersikap sopan dan santun.

Secara keseluruhan, guru tahfidz dan guru mengaji di pondok ini menjalankan peran sebagai pendidik yang holistik. Mereka membentuk karakter peserta didik tidak hanya melalui pengajaran materi, tetapi melalui interaksi langsung, pembiasaan positif, dan pemberian contoh nyata. Peran mereka menjadi kunci utama dalam menghasilkan santri yang tidak hanya cakap dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga berakhlakul karimah.

### ***Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Tahfidz dan Mengaji***

Pembelajaran tahfidz dan mengaji di pondok pesantren tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga penanaman nilai-nilai karakter.

Nilai-nilai seperti religius, disiplin, tanggung jawab, teliti, tekun, dan jujur menjadi bagian integral dari proses pendidikan di pondok tahfidz. Nilai karakter lainnya yang turut ditanamkan meliputi keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan, dan semangat kebangsaan (Salsabillah A. & Zainuddin, 2022).

Dalam pembelajaran tahfidz dan mengaji di Pondok Tahfidz Hj. Shofiyah, guru secara konsisten menanamkan berbagai nilai karakter utama kepada para santri. Nilai-nilai tersebut antara lain religiusitas, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kemandirian. Religiusitas ditanamkan melalui pembelajaran Al-Qur'an secara intensif dan pembiasaan ibadah harian, seperti shalat berjamaah, doa bersama, serta nasihat yang dikaitkan dengan ayat-ayat yang dibaca.

Kedisiplinan dibangun melalui keteraturan kegiatan harian pondok, mulai dari bangun pagi, mengikuti kelas, hingga kegiatan sore dan malam. Santri diajarkan untuk tepat waktu, menjaga kebersihan, serta menghormati jadwal yang telah ditentukan. Guru bertindak sebagai pengawas sekaligus panutan dalam menjaga konsistensi disiplin tersebut. Hal ini menanamkan nilai tanggung jawab dan ketertiban dalam diri santri secara alami.

Selain itu, nilai kejujuran dan ketekunan juga menjadi fokus penting. Guru menanamkan kejujuran saat santri menyetorkan hafalan, tidak menambahkan atau menyembunyikan kesalahan. Sementara itu, ketekunan ditanamkan melalui pembiasaan menghafal dan mengulang hafalan setiap hari. Nilai lain seperti tolong-menolong, ukhuwah Islamiyah, dan rasa hormat kepada guru juga ditanamkan secara langsung melalui interaksi keseharian antara guru dan santri.

Penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan bukan hanya dalam bentuk ceramah atau pengajaran formal, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, dan motivasi. Dengan demikian, proses pendidikan karakter di pondok tahfidz ini tidak bersifat teoritis semata, melainkan nyata dan menyatu dalam kehidupan santri sehari-hari. Hal ini membuat pendidikan karakter menjadi kuat dan berkelanjutan.

### ***Strategi Guru dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Karakter***

Guru tahfidz dan guru mengaji menghadapi berbagai tantangan dalam membentuk karakter peserta didik, seperti perbedaan latar belakang, karakter anak yang beragam, serta pengaruh lingkungan luar yang kurang mendukung. Untuk mengatasi hal ini, guru menerapkan strategi pembelajaran yang bersifat personal dan adaptif sesuai kebutuhan masing-masing anak.

Salah satu strategi yang digunakan adalah pendekatan individual, di mana guru memberikan perhatian khusus kepada anak yang kurang aktif atau memiliki perilaku menyimpang. Melalui dialog, bimbingan, dan pemberian motivasi secara personal, guru berupaya membangkitkan semangat belajar dan meningkatkan partisipasi anak dalam kegiatan mengaji.

Selain itu, guru juga memanfaatkan metode pembelajaran yang variatif dan menyenangkan, seperti penggunaan media pembelajaran interaktif, dan pembiasaan aktivitas positif. Strategi ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan memotivasi anak agar lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan pondok juga menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter. Dengan melibatkan seluruh pihak, proses pembentukan karakter dapat berjalan secara sinergis dan berkelanjutan, sehingga

menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan zaman (Abas et al., 2023).

Strategi yang digunakan guru dalam memotivasi anak yang kurang aktif atau memiliki perilaku menyimpang sangat beragam dan kontekstual. Salah satu pendekatan utama adalah pendekatan personal. Guru berusaha mendekati anak secara individu, memahami latar belakang mereka, dan mengajak berdialog dengan cara yang santun dan penuh empati. Melalui komunikasi ini, guru dapat menyentuh hati santri dan memotivasi mereka untuk memperbaiki sikap.

Strategi lain yang diterapkan adalah penggunaan metode pembelajaran yang menyenangkan, seperti mengaji sambil bermain, bernyanyi, atau bercerita. Guru seperti Bapak Salman Fauzi dan Umi Zahra memanfaatkan kisah-kisah inspiratif dari para penghafal Al-Qur'an untuk menyemangati santri. Metode ini terbukti efektif dalam mengatasi kejenuhan dan membangkitkan semangat belajar santri yang tadinya pasif atau tidak tertarik.

Guru juga memberikan apresiasi dan penghargaan sebagai bentuk motivasi. Penghargaan tidak selalu dalam bentuk besar, tetapi bisa berupa pujian, sertifikat, hadiah kecil, atau sekadar senyuman dan kata-kata positif. Strategi ini membuat anak merasa dihargai dan termotivasi untuk terus belajar dan mengaji dengan lebih giat. Guru juga menyesuaikan target hafalan sesuai kemampuan masing-masing anak, agar tidak merasa terbebani.

Yang tak kalah penting adalah kerja sama antara guru dan orang tua dalam mendampingi santri. Dalam beberapa kasus, guru melibatkan orang tua untuk menyimak hafalan anak saat di rumah atau liburan. Ini membantu memperkuat kontrol dan motivasi anak secara menyeluruh. Dengan pendekatan yang sabar, kreatif, dan komunikatif, guru mampu membimbing anak-anak yang sebelumnya kurang aktif menjadi lebih semangat dan konsisten dalam belajar serta membangun karakter Islami.

### ***Tantangan Guru dalam Mengajar***

Guru tahfidz dan guru mengaji menghadapi berbagai tantangan dalam membentuk karakter peserta didik. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan latar belakang dan karakter setiap anak. Ada santri yang mudah diarahkan, namun tidak sedikit yang cenderung aktif berlebihan, sulit fokus, atau membawa pengaruh negatif dari lingkungan luar. Perbedaan ini membuat guru harus memiliki pendekatan yang fleksibel dan sabar dalam membimbing santri.

Tantangan lainnya adalah pengaruh lingkungan luar, terutama media digital dan pergaulan bebas. Santri yang sebelumnya terpapar lingkungan yang kurang religius kadang menunjukkan sikap tidak disiplin atau kurang menghargai proses pembelajaran. Guru harus berjuang keras untuk menanamkan nilai-nilai Islami sebagai fondasi karakter mereka. Ini memerlukan ketekunan dan kesabaran ekstra, serta strategi pendidikan yang tepat.

Keterbatasan waktu dan beban kerja guru juga menjadi hambatan tersendiri. Guru harus membagi waktu antara mengajar, membimbing hafalan, mengawasi kegiatan santri, dan menangani persoalan pribadi santri. Keterbatasan tenaga juga kadang membuat guru kesulitan melakukan pendekatan personal kepada semua santri, terutama mereka yang memerlukan perhatian khusus. Situasi ini menuntut guru untuk kreatif dalam mengelola waktu dan energi.

Meski menghadapi banyak hambatan, para guru di Pondok Tahfidz Hj. Shofiyah tetap menjalankan tugas mereka dengan penuh dedikasi. Mereka terus berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung, membangun komunikasi yang baik, dan memperkuat kerja sama dengan orang tua santri. Dengan tekad dan komitmen yang tinggi, tantangan dalam pembentukan karakter tetap dapat diatasi secara bertahap dan konsisten.

### ***Cara Guru dalam Melakukan Pendekatan Kepada Anak-anak***

Guru di Pondok Tahfidz Hj. Shofiyah menerapkan pendekatan yang sangat humanis dan penuh empati kepada peserta didik. Pendekatan ini dilakukan dengan membangun kedekatan emosional yang sehat antara guru dan santri. Guru berupaya mengenal karakter setiap anak secara individu, termasuk memahami latar belakang mereka dan permasalahan pribadi yang mungkin mereka alami. Dengan mengenali karakter anak, guru bisa menyesuaikan metode pengajaran dan cara berinteraksi agar anak merasa nyaman dan dihargai.

Pendekatan yang dilakukan juga mencerminkan nilai-nilai kasih sayang dan penghormatan terhadap anak sebagai pribadi yang sedang berkembang. Guru seperti Umi Zahra dan Bapak Salman Fauzi sering menggunakan pendekatan dialogis, yakni mengajak anak-anak berdiskusi ringan dan menyampaikan nasihat secara tidak menggurui. Hal ini menciptakan suasana yang terbuka dan menyenangkan, sehingga anak merasa diterima dan lebih mudah diarahkan ke perilaku yang positif.

Selain itu, guru secara aktif menciptakan rutinitas yang membiasakan akhlak baik, seperti memberi salam saat masuk kelas, membiasakan membaca doa, dan menyapa santri dengan ramah. Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten dan menjadi bagian dari cara guru membentuk karakter anak. Santri belajar bukan hanya dari teori, tetapi dari contoh nyata yang diperlihatkan oleh guru dalam sikap sehari-hari mereka.

Keteladanan menjadi kunci utama dalam pendekatan guru kepada anak-anak. Guru selalu menjaga sikap, tutur kata, dan perbuatan agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Anak-anak yang menyaksikan langsung sikap sabar, adil, dan lembut dari guru akan terdorong untuk meniru dan mengikuti. Pendekatan seperti ini terbukti efektif dalam membina hubungan yang harmonis dan membentuk akhlak mulia pada diri santri secara perlahan namun berkelanjutan.

### ***Strategi Guru dalam Memotivasi Anak Dalam Menghafal Al-Qur'an dan Mengaji***

Strategi yang diterapkan oleh guru untuk memotivasi anak dalam menghafal Al-Qur'an dan mengaji cukup beragam dan adaptif terhadap kondisi santri. Salah satu strategi yang umum digunakan adalah pemberian target hafalan yang realistis dan sesuai kemampuan masing-masing anak. Guru memberikan arahan secara bertahap dan tidak memaksakan capaian yang berat, sehingga anak tidak merasa tertekan. Dengan cara ini, santri merasa proses menghafal itu bisa dilakukan dengan tenang dan penuh semangat.

Guru juga sering menggunakan metode penghargaan sebagai bentuk motivasi eksternal. Misalnya dengan memberikan pujian, hadiah kecil, sertifikat, atau bahkan hanya dengan tepuk tangan dari teman-teman ketika berhasil mencapai target hafalan. Strategi ini menumbuhkan rasa bangga pada diri santri dan memacu semangat mereka untuk terus berprestasi dalam hal hafalan dan bacaan Al-Qur'an.

Selain strategi formal, guru juga memasukkan unsur hiburan dalam pembelajaran untuk menciptakan suasana yang menyenangkan. Contohnya adalah bercerita kisah sahabat nabi yang hafal Al-Qur'an, bermain kuis Islami, atau mengaji sambil bernyanyi ringan. Strategi ini terbukti efektif untuk santri yang mudah bosan atau cenderung aktif secara fisik. Dengan suasana yang tidak kaku, anak lebih mudah fokus dan terlibat dalam pembelajaran.

Tidak kalah pentingnya adalah strategi pendekatan spiritual, di mana guru mengingatkan anak tentang keutamaan menghafal Al-Qur'an dan pahala yang besar bagi menghafalnya. Guru menanamkan motivasi dari dalam diri (intrinsik) dengan membangkitkan kesadaran santri bahwa hafalan mereka adalah bentuk ibadah dan cara mendekatkan diri kepada Allah. Strategi spiritual ini memberikan dampak jangka panjang karena tumbuh dari kesadaran batin anak itu sendiri.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Tahfidz Hj. Shofiyah, dapat disimpulkan bahwa guru tahfidz dan guru mengaji memainkan peran sentral tidak hanya dalam mengajarkan hafalan dan bacaan Al-Qur'an, tetapi juga dalam membentuk karakter peserta didik. Melalui pendekatan yang sabar, komunikatif, dan penuh keteladanan, para guru berhasil menanamkan nilai-nilai akhlak mulia seperti religiusitas, disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan kemandirian. Pembelajaran tahfidz dan mengaji tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan umum penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan karakter santri, pengaruh negatif lingkungan luar, serta kesulitan menjaga konsentrasi santri di era digital. Namun, melalui strategi pembelajaran yang kreatif seperti metode talqin, sabak, sabki, pendekatan individual, dan pemberian motivasi guru mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan efektif. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan pondok juga menjadi faktor kunci dalam memperkuat pembentukan karakter santri.

Temuan khusus dari narasumber Bapak Hj. Ranto Marpaung, Bapak Salman Fauzi, dan Umi Zahra memperjelas bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada keteladanan guru, apresiasi terhadap usaha santri, serta pendekatan personal yang inklusif. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, motivator, dan figur yang konsisten dalam menanamkan akhlak mulia.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa pondok tahfidz tidak hanya berfungsi sebagai lembaga menghafal Al-Qur'an, tetapi juga sebagai lingkungan pendidikan karakter yang holistik. Dengan integrasi antara pembelajaran Al-Qur'an, pembiasaan akhlak, dan dukungan seluruh pemangku kepentingan, Pondok Tahfidz Hj. Shofiyah berhasil mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter religius dan bermoral tinggi. Rekomendasi untuk pengembangan ke depan adalah penguatan pelatihan guru dalam menghadapi tantangan era digital serta optimalisasi peran orang tua dalam mendukung pendidikan karakter anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abas, E., Iqbal, R., & Setyaningsih, R. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Mutu Pesantren (Studi Analisis Di Ponpes ...AL-IMAM ASY SYAFI'I DUMAI ). *Unisan Jurnal*, 02(04), 722–731. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/806>
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Muhammad Hasan, T. K. H., Syahrial Hasibuan, I. R., Sitti Zuhaerah Thalbah, M.Pd., Dr. Cecep Ucu Rakhman, S.Sos., M. ., Paskalina Widiastuti Ratnaningsih, S.Pd., M.Hum., Dr. Inanna, S.Pd., M. P., Andi Aris Mattunruang S.E., M.Sc., Dr. Herman, S.Pd., M. P., Nursaeni, S.Ag., M.Pd., Dr. Yusriani, SKM., M.Kes, Dr. Nahriana, M. P., Dumaris E. Silalahi, S.Pd., M.Pd., Dra. Sitti Hajerah Hasyim, M. S., & Azwar Rahmat, M.TPd, Yetty Faridatul Ulfah, M.Hum, Nur Arisah, S.Pd., M. P. (2023). *Metode penelitian kualitatif*.
- Salsabillah A., A., & Zainuddin, Z. (2022). Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter Santri Di Lingkungan Pondok Pesantren Tahfidz Di Era Digital. *Journal of Social Outreach*, 1(2), 10–15. <https://doi.org/10.15548/jso.v1i2.3893>
- Surabaya, P. U. N. (2024). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF: PENGERTIAN, JENIS, CONTOH, DAN SISTEMATIKANYA*. 09 Desember. <https://paud.fip.unesa.ac.id/post/metodologi-penelitian-kualitatif-pengertian-jenis-contoh-dan-sistematikanya>
- Suriyati, Mustamir, Muammanah, & Agus, R. W. (2024). Eksistensi Lembaga Pondok Pesantren sebagai Pusat Pendidikan Karakter. *Al Asma : Journal of Islamic Education*, 6(2), 151–160. <https://doi.org/10.24252/asma.v6i2.47536>